



## Komunikasi Antara Peserta Didik Non-Disabilitas dan Peserta Didik Penyandang Autisme di Sekolah Inklusi

*Seli Septiana Pratiwi*

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang  
Malang, Indonesia

Correspondence: E-mail: [seli.pratiwi.fis@um.ac.id](mailto:seli.pratiwi.fis@um.ac.id)

### ABSTRAK

Artikel ini mencoba menggambarkan komunikasi dua arah antar peserta didik sebagai bagian dari interaksi sosial yang terjadi di sekolah inklusi. Pendidik dominan mengarahkan peserta didik untuk menciptakan kualitas komunikasi yang baik. Kontrol terhadap komunikasi dipengaruhi oleh aturan-aturan yang dibuat pendidik. Komunikasi antar peserta didik dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Analisis data fokus pada komunikasi peserta didik atas arahan dan aturan yang diberlakukan oleh pendidik. Menafsirkan komunikasi yang dilakukan antar peserta didik memerlukan proses yang mendalam tentang komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Komunikasi verbal berupa ucapan, tulisan, dan bacaan, sedangkan komunikasi non-verbal berupa gestur dan simbol yang dilakukan antar peserta didik. Aturan diberlakukan untuk peserta didik non-disabilitas dan peserta didik penyandang autisme untuk menciptakan komunikasi yang baik diantara peserta didik. Data dikumpulkan selama berada di lingkungan sekolah inklusi. Dengan demikian, hal ini menarik bagi penulis untuk mempelajari komunikasi yang dilakukan peserta didik selama berada di sekolah inklusi.

### ARTIKEL INFO

**Keywords:**  
*komunikasi,  
peserta didik,  
sekolah inklusi.*

## **1. PENDAHULUAN**

Kelompok disabilitas seakan diasingkan dari kehidupan masyarakat, menyebabkan rendahnya partisipasi dalam masyarakat. Pada banyak negara hanya 50-60% anak-anak tanpa kecacatan dan hanya 2-3% anak yang menyandang kecacatan masuk sekolah. Sekolah inklusi dianggap menjadi alternatif memberikan layanan pendidikan yang merata dan adil untuk masyarakat (Skjorten, 2017). Kementerian pendidikan telah memberikan pedoman penyelenggaraan sekolah inklusi. Tetapi, dalam pelaksanaannya sekolah menghadapi berbagai kesulitan diantaranya kurikulum, kemampuan pendidik, serta sarana dan prasarana.

SMAN 7 Kota Bogor menjadi salah satu penyelenggara sekolah inklusi dengan seluruh peserta didik disabilitas menyandang autisme. Hartono menjelaskan autisme adalah suatu penyakit otak yang mengakibatkan hilangnya atau berkurangnya kemampuan seseorang untuk berkomunikasi, berhubungan dengan sesama dan memberi tanggapan terhadap lingkungannya. Sebenarnya diagnosis gangguan autisme tidak memerlukan pemeriksaan yang canggih seperti brain-mapping, CT-Scan, MRI dan lain sebagainya (Nugraheni (2012). Pendidik yang menjadi pembimbing belum memiliki kemampuan dan pendidikan untuk membimbing peserta didik penyandang autisme. Hal ini tentu sangat berpengaruh sebab pendidik memiliki peran besar dalam mendorong interaksi sosial bagi peserta didik selama di sekolah.

Interaksi sosial yang baik dapat mendorong terciptanya suasana nyaman bagi peserta didik selama berada di sekolah. Interaksi sosial mempengaruhi kepercayaan diri peserta didik penyandang autisme untuk

berani berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah. Sosialisasi dan adaptasi menjadi tantangan utama bagi peserta didik penyandang autisme dan peserta didik non-disabilitas ketika mereka berada di sekolah inklusi. Peserta didik penyandang autisme cenderung menarik diri dari pergaulan peserta didik non-disabilitas karena merasa 'berbeda' (Rizky, 2014). Oleh sebab itu, pendidik memberikan aturan-aturan yang dapat memotivasi peserta didik berkomunikasi aktif sehingga peserta didik dapat saling memahami dan terbiasa. Komunikasi yang dilakukan tidak selalu efektif karena emosi yang dimiliki peserta didik autisme berbeda-beda. Keluarga, sekolah, atau kelas yang inklusif adalah dimana semua anak (atau orang dewasa) adalah anggota kelompok yang sama, berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain, membantu satu sama lain untuk belajar dan berfungsi, saling mempertimbangkan satu sama lain, dan menerima kenyataan bahwa anak (atau orang dewasa) tertentu mempunyai kebutuhan yang berbeda dengan mayoritas dan kadang-kadang akan melakukan hal yang berbeda (Skjorten, 2017).

Komunikasi antar peserta didik di sekolah inklusi perlu diberikan stimulus yang akhirnya menghasilkan respon. Teori belajar behavioristik menekankan pada perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon, sedangkan belajar sebagai aktivitas yang menuntut siswa mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari. Perilaku dapat berupa sikap, ucapan, dan tindakan seseorang (Nahar, 2016). Penelitian yang dilakukan Hidayah & Prasetyo (2019) pada penyandang ADHD menyimpulkan proses komunikasi antara pendidik dan peserta didik ADHD pada saat proses pembelajaran berjalan secara dua arah dan penggunaan komunikasi verbal dan non-verbal berjalan beriringan. Pendidik menggunakan komunikasi non-verbal seperti gerakan

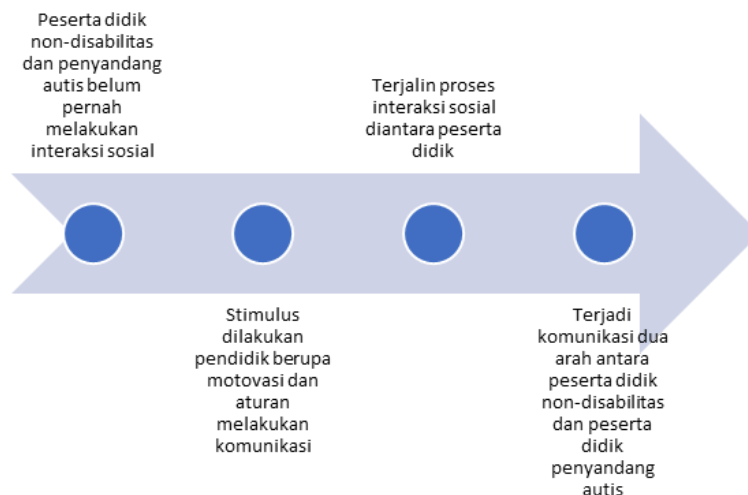
tangan, gerakan tubuh, dsb untuk menarik perhatian peserta didik ADHD agar lebih memahami materi pelajaran, sehingga pembelajaran yang dilakukan menjadi efektif.

Efektivitas komunikasi dua arah yang dilakukan peserta didik berpengaruh pada penyelesaian tugas-tugas sekolah. Proses pembelajaran yang menekankan pada keaktifan peserta didik menyebabkan peserta didik penyandang autis juga harus berperan aktif menyelesaikan tugas-tugasnya. Hambatan autisme peserta didik perlu perhatian khusus dari pendidik agar tetap merasa diterima dalam kelompok. Proses komunikasi yang berjalan dengan baik memberikan kesan baru sebagai pengalaman pada diri peserta didik non-disabilitas, peserta didik penyandang autis, maupun pendidik. Pengalaman tersebut secara tidak langsung mengubah pandangan mengenai kelompok disabilitas. Kebiasaan berkomunikasi di sekolah bisa diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat

yang lebih luas. Oleh sebab itu, bagaimana gambaran komunikasi peserta didik penyandang autisme dengan peserta didik non-disabilitas di kelas inklusi? pada artikel ini akan dijelaskan lebih mendalam komunikasi yang terjadi antara peserta didik di sekolah inklusi.

## 2. METODE

Komunikasi antar peserta didik dilakukan di sekolah, terdiri atas komunikasi verbal dan non-verbal yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Untuk melihat komunikasi antar peserta didik melalui observasi dan wawancara terhadap peserta didik penyandang autis dan peserta didik non-disabilitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penulis menggambarkan komunikasi peserta didik penyandang disabilitas dan peserta didik non-disabilitas dengan metode studi kasus. Partisipan dalam penelitian yaitu peserta didik non-disabilitas, peserta didik penyandang disabilitas, dan pendidik.



**Gambar 1. Skema Interaksi Sosial**

Studi kasus merupakan strategi yang spesifik untuk penelitian empiris yang menyediakan investigasi fenomena

kontemporer dalam konteks kehidupan nyata. Asumsi dasar dari penelitian studi kasus untuk memahami perubahan yang

terjadi pada masyarakat. Studi kasus sangat relevan untuk penelitian peristiwa dan fenomena karena mencoba memahami perubahan strategi karena dinamika pada masyarakat tersebut (Komariah & Asyahidda, 2019). Pada artikel ini, strategi studi kasus digunakan untuk melihat perubahan interaksi sosial peserta didik akibat komunikasi yang dilakukan. Interaksi sosial yang terjalin baik merupakan respon atas stimulus yang dilakukan pendidik kepada peserta didik selama melakukan komunikasi. Stimulus tersebut dilakukan berulang-ulang dan diawasi.

Pola interaksi sosial peserta didik penyandang autisme dan peserta didik non-disabilitas akan memberikan respon berbeda akibat stimulus yang dilakukan. Interaksi akan memberikan pengalaman baru bagi peserta didik yang dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat luas. Hasil interaksi peserta didik berhubungan dengan penyelesaian tugas selain berpengaruh terhadap perilaku.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Komunikasi merupakan mekanisme ataupun alat dalam pengoperan rangsangan dalam masyarakat. Dengan mekanisme komunikasi, individu dapat memberitahukan dan menyebarkan apa yang dirasakan dan apa yang diinginkan terhadap individu lain. Melalui komunikasi, individu mengembangkan diri dan membangun hubungan dengan individu lain ataupun kelompok (Hariko, 2017). Artikel ini menjelaskan komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal yang terjadi di antara peserta didik penyandang autisme dan peserta didik non-disabilitas.

#### **3.1. Komunikasi Verbal**

Pendidik aktif memberikan motivasi kepada peserta didik penyandang autisme dan peserta didik non-disabilitas, salah satunya dengan cara memasang melalui penugasan kelompok dan pemilihan tempat

duduk. Peserta didik non-disabilitas dipindahkan secara berkala agar mendapatkan kesempatan berinteraksi langsung dengan peserta didik penyandang disabilitas. Hal yang sama juga dilakukan ketika pengelompokan untuk pengerjaan tugas. Venu & Reddy menjelaskan berdasarkan sudut pandang anak sebagai makhluk sosial, komunikasi lebih diposisikan sebagai alat untuk memahami lingkungan. Komunikasi membantu anak menyampaikan pesan dan mengekspresikan emosi tertentu untuk merespon keadaan lingkungan melalui kata-kata (Rustan & Subhan, 2018). Intensitas peserta didik yang dipasangkan pendidik akan memberikan hasil lebih baik dalam memahami satu sama lain. Berdasarkan penelitian peserta didik penyandang autisme dan peserta didik non-disabilitas memiliki keterbatasan berkomunikasi.

Komunikasi yang terjadi lebih banyak merupakan komunikasi satu arah, sebab peserta didik penyandang autisme tidak memberikan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan dari peserta didik non-disabilitas. Adler membagi komunikasi menjadi dua bagian yaitu komunikasi ragam lisan menggunakan organ komunikasi oral seperti mulut. Sementara ragam komunikasi tulisan yaitu komunikasi yang dibangun berdasarkan bahasa tulis yang memuat kata-kata tertentu dan disampaikan kepada lawan bicara secara tidak langsung (Rustan & Subhan, 2018). Komunikasi verbal sulit dilakukan peserta didik penyandang autisme, sebab dirinya terkadang tidak mengerti maksud dari pertanyaan peserta didik non-disabilitas dan sebaliknya. Dalam hal ini pendidik berperan memberikan pelatihan dan pendampingan kepada peserta didik ketika melakukan proses komunikasi. Pendidik berada diantara peserta didik sehingga ketika peserta didik tidak mengerti

jawaban atau pertanyaan dapat dibantu oleh pendidik.

Pada komunikasi tulisan peserta didik non-disabilitas juga mengalami kesulitan sebab peserta didik penyandang autisme tidak memahami cara menulis. Maka dilakukan cara komunikasi melalui gambar. Pertanyaan yang diajukan oleh pendidik maupun peserta didik non-disabilitas dilakukan secara lisan dan melalui gambar, jawaban yang diberikan juga dilakukan melalui gambar yang dibuat oleh peserta didik penyandang autisme. Hal ini dilakukan secara terus menerus, agar peserta didik terbiasa.

Peserta didik non-disabilitas pada kondisi tertentu mengeluh dan bosan karena harus lebih aktif dan perhatian terhadap peserta didik penyandang autisme. Demikian juga dengan peserta didik penyandang autisme merasa bosan terus menerus ditanyakan oleh pendidik dan peserta didik non-disabilitas. Mengatasi hal ini maka pendidik akan memberikan imbalan berupa pujian, penambahan nilai atau sesekali memberikan barang atau makanan untuk membangkitkan motivasi peserta didik dalam melakukan komunikasi. Stimulus semacam ini lama kelamaan dihilangkan untuk menciptakan interaksi sosial peserta didik yang alami.

Hal penting dalam behaviouristik adalah input berupa stimulus dan output berupa respon. Proses terjadinya antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Oleh karena itu apa yang diberikan oleh pendidik dan apa yang diterima harus dapat diamati dan diukur (Nahar, 2016). Respon yang diberikan peserta didik non-disabilitas dan peserta didik penyandang autisme beragam. Pada awal dihilangkan imbalan berupa penambahan nilai atau pemberian barang atau makanan

peserta didik non-disabilitas merasa tidak bersemangat untuk berkomunikasi dengan peserta didik penyandang autisme. Akan tetapi, hal ini tidak berlangsung lama, peserta didik sudah tumbuh kesadaran dan penerimaan terhadap peserta didik penyandang autisme sehingga tetap melibatkan peserta didik penyandang autisme dalam kelompok belajar dan berkomunikasi ketika di luar jam pelajaran. Komunikasi juga dilakukan ketika pendidik tidak mendampingi, secara alami peserta didik non-disabilitas menemukan cara berkomunikasi dua arah dengan peserta didik penyandang autisme.

Peserta didik non-disabilitas juga dapat berkomunikasi dua arah melalui bacaan. Peserta didik penyandang autisme diajak memahami bacaan buku melalui gambar yang dimuat. Komunikasi seperti ini bukan hanya melibatkan bacaan saja tetapi juga melibatkan lisan dan tulisan yang mampu dipahami peserta didik non-disabilitas dan peserta didik penyandang autisme. Proses ini bukan hanya berdampak positif dalam menjalin interaksi diantara peserta didik tetapi juga berpengaruh terhadap penyelesaian tugas yang diberikan guru. terdapat kerjasama antara peserta didik non-disabilitas dan peserta didik penyandang autisme ketika menyelesaikan tugas.

### **3.2. Komunikasi Non-verbal**

Komunikasi verbal antar peserta didik berkaitan dengan komunikasi non-verbal, demikian juga dengan komunikasi pendidik dan peserta didik, komunikasi non-verbal tidak dapat dipisahkan. Berdasarkan penelitian kesan awal yang ditunjukkan peserta didik non-disabilitas gestur tubuh melalui ekspresi wajah tidak menunjukkan hal positif. Ekspresi wajah adalah salah satu cara, yang disebut komunikasi non-verbal, untuk mengungkapkan segala macam emosi baik yang negatif maupun positif. Biasanya

orang akan mengenal dengan tepat apakah ekspresi wajah menunjukkan emosi marah, sedih, senang, dan takut (Prawitasari, 2016). Ekspresi negatif yang ditunjukkan dapat menghambat proses interaksi antara peserta didik non-disabilitas dan peserta didik disabilitas.

Berdasarkan data penelitian ekspresi negatif dominan ditunjukkan oleh peserta didik non-disabilitas ketika pertama kali melihat peserta didik penyandang autisme. Peserta didik non-disabilitas tidak merasa nyaman dengan keberadaan peserta didik penyandang autisme karena tidak terbiasa berhubungan dengan peserta didik penyandang autisme atau baru pertama kali melihat secara langsung individu penyandang autisme. Oleh sebab itu, pendidik memberikan kesan dengan menunjukkan wajah yang ceria dan penuh senyum ketika berinteraksi dengan peserta didik penyandang autisme. Hal ini untuk mengurangi perasaan 'berbeda' peserta didik disabilitas ketika berada di sekolah inklusi.

Ekspresi wajah dapat menstimulus peserta didik secara emosi agar tetap tenang dan nyaman berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Ekspresi serupa juga ditunjukkan kepada peserta didik non-disabilitas agar peserta didik tetap nyaman dan tetap merasa diperhatikan. Meningkatnya hubungan interpersonal pendidik-peserta didik sangat bermakna dalam dunia pendidikan karena dapat meningkatkan kerjasama dan memberikan umpan balik positif selama proses pembelajaran. Begitu juga kesepadaan fungsi komunikasi verbal dengan unsur non-verbalnya terutama pada tuturan konstatif sebaiknya dibina terus karena dapat memperjelas pesan dan membina hubungan baik dengan peserta didik (Taufina, 2016). Oleh sebab itu, ekspresi yang ditunjukkan dapat mempengaruhi psikologis orang lain, terutama ketika ekspresi yang sama dilakukan terus menerus.

Peserta didik non-berkebutuhan khusus dimotivasi dan diberikan stimulus untuk

memberikan ekspresi yang positif ketika berkomunikasi dengan peserta didik penyandang autisme. Selain ekspresi, peserta didik juga diarahkan untuk tidak memberikan simbol-simbol yang mengarah pada hal negatif ketika berkomunikasi. Pada kondisi ini pendidik berperan untuk memberikan aturan-aturan untuk tetap menjaga komunikasi yang baik antara peserta didik. Pendidik lebih banyak memberikan aturan kepada peserta didik non-disabilitas karena dianggap lebih mudah memahami dan menjalankan aturan yang diterapkan.

Peserta didik penyandang autisme diberikan aturan berbeda selama berkomunikasi untuk menghindari bullying dengan cara memberitahukan setiap simbol atau gestur tubuh dari peserta didik non-disabilitas kepada pendidik melalui tanya jawab. Gestur dan simbol yang diberikan peserta didik ketika melakukan komunikasi dapat membentuk komunikasi dua arah. Gestur dan simbol dapat mempermudah pemahaman peserta didik terhadap maksud dari pembicaraan.

#### **4. KESIMPULAN**

Komunikasi yang dilakukan peserta didik di sekolah inklusi terdiri atas komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Komunikasi verbal dilakukan secara lisan, tulisan, dan bacaan, sedangkan komunikasi non-verbal dilakukan melalui gestur dan simbol. Pendidik berperan penting dalam menjaga komunikasi peserta didik tetap baik sehingga diberlakukan sejumlah aturan yang diberikan kepada peserta didik. Pendidik juga aktif memberikan stimulus terhadap peserta didik agar melakukan komunikasi aktif. Terjadi perubahan sikap dari peserta didik non-disabilitas terhadap peserta didik penyandang autisme. Peserta didik non-disabilitas dapat melakukan komunikasi dua arah setelah secara konsisten berkomunikasi dengan peserta didik penyandang autisme. Peserta didik

non-disabilitas juga dapat lebih menghargai keberadaan peserta didik penyandang autisme meskipun pendidik tidak memberikan imbalan.

## REFERENSI

- Hariko, R. (2017). Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 41–49. <https://doi.org/10.17977/um001v2i22017p041>
- Hidayah, A. N., & Prasetyo, T. (2019). PROSES KOMUNIKASI PEMBELAJARAN ANTARA GURU DAN SISWA DENGAN ADHD LEARNING COMMUNICATION PROCESS AMOUNG TEACHER AND. Retrieved from <https://unida.ac.id/ojs/skripsifkip/article/view/1664/1338>
- Komariah, S., & Asyahidda, F. N. (2019). Counter Enculturation: A Revitalization Strategy to Strengthen Local Wisdom in Fast Changing Age, 178(ICOIE 2018), 282–286. <https://doi.org/10.2991/icoie-18.2019.63>
- Nahar, I. N. (2016). Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1), 3. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2141.1992.tb08137.x>
- Nugraheni, S. A. (2012). Menguak Belantara Autisme, 20(1), 9–17. Retrieved from [journal.ugm.ac.id](http://journal.ugm.ac.id)
- Prawitasari, J. E. (2016). Mengenal Emosi Melalui Komunikasi Non Verbal. *Buletin Psikologi*, 3(1), 27–43. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/13384/9598>
- Rizky, U. F. (2014). Identifikasi Kebutuhan Siswa Penyandang Disabilitas Pasca Sekolah Menengah Atas. *Indonesian Journal Od Disability Studies*, 1(1), 52–59.
- Rustan, E., & Subhan, S. (2018). Komunikasi Verbal Anak Pesisir Usia 7-8 Tahun Pada Transaksi Penjualan Produk Kebudayaan Dengan Turis Mancanegara. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(1), 12–28. <https://doi.org/10.21009//jpuud.121.02>
- Skjorten, M. D. (2017). Menuju Inklusi dan Pengayaan.
- Taufina. (2016). Makna Komunikasi Verbal Dan Unsur Nonverbalnya Dalam Tuturan Konstatif Di Kelas I Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 24(2), 99–110.